

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG SEX EDUCATION DI SMP ETISLANDIA MEDAN PERIODE MARET - APRIL 2022

Eka Ristin Tarigan^{1*}, Adriana Bangun^{2*}, Putri Nadila^{3*}, Nureliani Amni^{4*}, Tiara Surena Br Sitepu^{5*}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

Email koresponden: ekaristintarigan@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2015, menunjukkan 51 % remaja di Jabotabek telah melakukan seks di luar nikah telah dilakukan sejumlah remaja usia sekolah. Dan semua sampel penelitian menunjukkan 85 % remaja melakukan masturbasi sebagai rutinitas kesehariannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seks di sekolah, di terima baik hanya 7 % dan 93 % masih menganggap hal ini tabu untuk membicarakan tentang sex buat anak – anak mereka. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan data primer tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terhadap sex education pada 40 remaja putri di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020. Dengan menggunakan 20 pertanyaan hasil penelitian didapat 40 responden bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 10 orang (25 %), pengetahuan cukup 18 orang (45 %), berpengetahuan kurang 8 orang (20 %) dan berpengetahuan buruk 4 (10 %). Disarankan pada remaja putri agar mencari informasi mengenai pengetahuan terhadap sex education kepada petugas agar lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dan memberikan penyuluhan tentang sex education.

Kata Kunci : Pengetahuan Sex Education Pada Remaja Putri

PENDAHULUAN

Seks sebenarnya sudah dikenal sejak masa seseorang dilahirkan. Seseorang yang telah terlahir, baik laki – laki maupun perempuan, akan terus mengalami perkembangan seksual secara fisik dari anak – anak sampai memasuki usia remaja yang dipengaruhi oleh hormon seks (laki – laki dan perempuan) (Dianawati A, 2016). Menurut WHO (2017) memprediksikan sekitar 1/5 penduduk dunia adalah anak remaja(*adolescence*) yang dengan batasan umur 11 – 20 tahun yang mana 11 – 13 tahun adalah tahap pada remaja awal, 14 – 16 tahun adalah tahap remaja tengah dan 17 – 20 tahun adalah remaja akhir (Pratiwi, 2017). Kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan munculnya minat seksual dan keinginan remaja tentang seksual. Meningkatnya dorongan seksual pada remaja yang kemudian mengarah ke perilaku seksual remaja.

Received: Maret 07, 2023; Revised: Maret 18, 2023; Accepted: April 02, 2024; Online Available: April 16, 2024;

*Eka Ristin Tarigan, ekaristintarigan@gmail.com

Bagi sebagian remaja melakukan hubungan seksual pranikah dilakukan pada kondisi yang belum semestinya. Biasanya dilakukan pada proses pacaran yang tidak tunduk pada etika sebagaimana mestinya, sedangkan mereka sendiri kurang menyadari akibat yang timbul dari kejadian seksual. Perempuan yang pertama kali melakukan hubungan seksual kemungkinan hamil 20 % sampai 25 % (Dianawati A, 2016).

Di Thailand pendidikan seks dimulai sejak tahun 2010. Pendidikan seks formal di mulai sejak sekolah mata pelajaran biologi. Beberapa sekolah sudah memasuki pendidikan sex education sebagai salah satu mata pelajaran. Anak – anak berusia 12 tahun sudah di bolehkan oleh pemerintah untuk menerima pendidikan seks dari orang tua dan sekolah pada umur ini sangat penting pemerintah Thailand juga sudah mulai menyediakan informasi mengenai pendidikan seks melalui media internet dan tentunya dalam bahasa Thailand (Kolage, K, 2017).

Anggapan sebagai orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan. anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan seks seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Di samping “ tabu ” kemungkinan besar pada orang tua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, si anak akan mengikat rasa penasaran dan keberaniannya untuk memperhatikan seks tersebut. Mencegah pengaruh dari luar untuk memenuhi rasa ingin tahu si anak mungkin tidak perlu dilakukan. Pasalnya, setiap anak yang sehat pasti ingin sekali mengetahui perkembangan dan perbedaan anggota tubuh dengan orang lain. Ingin merasakan dan mengetahui arti ciuman dan sentuhan seperti yang dilihatnya di TV atau lingkungan sekitarnya. Bisa juga anak tersebut ingin mengetahui perasaan, khayalan seksual, dan proses reproduksi yang mungkin masih membingungkannya (Dianawati A, 2016). terjadinya

Pendidikan seks disini dapat membantu remaja laki – laki dan perempuan untuk mematuhi resiko dari sikap seksual mereka yang mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, tidak menimbulkan hal – hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya (Dianawati A, 2016).

Halnya dengan Indonesia, Menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BBKBN) 2015, menunjukkan 51 % remaja di Jabotabek telah melakukan seks di luar nikah telah dilakukan sejumlah remaja usia sekolah. Dan semua sampel

penelitian menunjukkan 85 % remaja melakukan masturbasi sebagai rutinitas kesehariannya (Aditrock, 2015). Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seks di sekolah, di terima baik hanya 7 % dan 93 % masih menganggap hal ini tabu untuk membicarakan tentang seks buat anak – anak mereka. (Al – Mighwar, 2016). Hal ini juga terjadi karena tidak adanya pendidikan seks di sekolah, tidak adanya informasi yang tepat mengenai sehingga membuat para remaja usia sekolah telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan membuat tingkat kehamilan remaja naik ketinggian yang tinggi (Hurlock, E, 2016).

Berdasarkan SDKI 2017, diperkirakan ada 42 juta remaja Indonesia yang berusia 10 – 19 tahun. Dengan demikian, berdasarkan survey KPA 2018, sudah 26,23 juta remaja Indonesia hidup bergelimang syahwat. Fakta lain yang juga menyesak dada dari survei KPA ini adalah 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7 % diantaranya pernah berciuman, melakukan stimulasi genital dan oral seks (Aditrock, 2015).

Namun masih lewat jalur mata pelajaran - pelajaran biologi, sama seperti di Indonesia pendidikan seks masih belum cukup karena anak – anak yang masih umur 13 tahun masih banyak melakukan hubungan seks diluar nikah (Aditroc, 2015). Hasil penelitian yang diungkapkan Dekan Fakultas Biologi Universitas Sumatera Utara, Ir.E.Harso Kardhinata MSc dalam seminar Pendidikan seks (*sex education*) baru – baru ini, benar – benar mengejutkan, penelitian dalam tahun 2016 menunjukkan, sekitar 23 % siswa tingkat SLTP dan SLTA di Medan, Binjai dan Langkat, tidak perawan. Dalam tahun 2016 ini diperkirakan siswa yang tak perawan di tiga daerah tersebut mencapai 60 %.

Lebih mengejutkan, sebanyak 63 % siswa ternyata tidak perawan. Dari jumlah tersebut, 21 % di antaranya pernah melakukan aborsi (pengguguran kandungan). Hubungan seks sebelum nikah di kalangan siswa dalam seminar itu juga dibebaskan hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang kondisi siswa SLTP dan SLTA di Indonesia yang diumumkan baru – baru ini (Kartono, M, 2016). Hasilnya ternyata cukup tinggi. Pada tahun 2015 – 2016 jumlah siswi yang tak perawan masih sekitar 47,54 %. Tapi dalam kurun waktu 2 tahun kemudian meningkat 15, 46 %. Dari lokasi survei menunjukkan, kota Medan sebagai salah satu

kota terbesar penyumbang angka yang tinggi itu. Alasan kenapa penulis memilih ini sebagai judul Karya Tulis Ilmiah adalah karena selama saya kuliah dan pada saat saya melakukan praktek belajar lapangan masih banyak remaja – remaja yang melakukan pergaulan bebas dan pacaran di usia yang masih dini. Sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti khusus tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang sex education dan bagaimana cara dan solusi penanganan khusus tersebut.

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan remaja putri tentang pengetahuan seks pada usia remaja adalah dengan cara menerapkan pengetahuan seks sebagai suatu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di usia dini remaja putri untuk menghindari penyalahgunaan seks yang terlalu dini. Remaja yang menerima pendidikan seks komperensif memiliki kemungkinan 60 % lebih kecil untuk mendapatkan kehamilan, di bandingkan yang tidak menerima pendidikan seks sama sekali.

Berdasarkan latar diatas, penulis memilih SMP Etislandia Medan sebagai tempat untuk meneliti khusus tersebut. Setelah dilakukan survei awal dari 40 orang remaja putri di SMP Etislandia Medan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020.”

METODE

Penelitian itu bersifat deskriptif menggunakan data primer dengan cara memperoleh jawaban langsung dari responden dengan menjawab kuisisioner yang mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang sex education. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja akan sex education pada remaja putri.

HASIL

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education Berdasarkan Penghasilan Orang Tua, Umur, Sumber Informasi, Pendidikan Orang Tua Dan Pekerjaan Orang Tua Di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020

Tabel 1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang sex Education di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020.

No	Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentasi (%)
1	Baik	10	25 %
2	Cukup	18	45 %
3	Kurang	8	20 %
4	Buruk	4	10 %
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengetahuan responden tentang pengetahuan remaja putri tentang sex education terdapat mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (45 %) dan minoritas berpengetahuan buruk sebanyak 4 orang (10 %).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Di Smp Etislandia Medan Periode Maret – April 2020.

Penghasilan Orang Tua	Pengetahuan									
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<Rp 1.000.000	1	2,5	1	2,5	1	2,5	2	5	5	12,5
Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	5	12,5	9	22,5	5	12,5	2	5	21	52,5
>Rp 2.500.000	4	10	8	20	2	5	0	0	14	35
Total	10	25	18	45	8	20	4	10	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan penghasilan orang tua mayoritas berpengetahuan cukup berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp. 2.500.000 yaitu 9 orang (22.5 %) dan minoritas berpengetahuan cukup 1 orang (2.5 %) berpenghasilan < Rp 1.000.000.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang sex education berdasarkan umur di SMP etislandia medan periode maret – april 2020

Umur	Pengetahuan									
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
< 12 tahun	0	0	1	2,5	1	2,5	0	0	2	5
12 – 15 tahun	10	25	15	37,5	5	12,5	4	10	34	85
>15 tahun	0	0	2	5	2	5	0	0	4	10
Total	10	25	18	45	8	20	4	10	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan umur mayoritas berpengetahuan cukup berumur 12 – 15 tahun yaitu 15 orang (37,5 %) dan minoritas berpengetahuan kurang 1 orang (2,5 %) berumur < 12 tahun.

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang sex education berdasarkan sumber informasi di SMP etislandia medan periode maret – april 2020.

Sumber Informasi	Pengetahuan									
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Keluarga	7	15,5	3	7,5	2	2,5	0		12	30
Media elektronik	1	2,5	4	10	2	2,5	1	2,5	8	20
Media cetak	0	0	3	7,5	1	2,5	3	7,5	7	17,5
Tenaga kesehatan	2	5	8	20	3	7,5	0	0	13	32,5
Total	10	25	18	45	8	20	4	10	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi mayoritas berpengetahuan cukup diperoleh dari tenaga kesehatan yaitu 8 orang (20 %) dan minoritas berpengetahuan buruk 1 orang (2,5 %) diperoleh dari media elektronik.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020.

Pendidikan orang tua	Pengetahuan								Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	0	0	2	5	1	2,5	3	7,5	6	15
SMP	2	5	5	12,5	4	10	1	2,5	12	30
SMA	5	12,5	6	15	2	5	1	2,5	14	35
Perguruan tinggi	3	7,5	2	5	2	5	1	2,5	8	20
Total	10	25	15	37,5	9	22,5	6	15	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas berpengetahuan baik yaitu 5 orang (12,5 %) bersekolah SMA dan minoritas berpengetahuan buruk 1 orang (2,5 %) bersekolah SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020

Pekerjaan orang tua	Pengetahuan								Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		Buruk			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Bekerja	4	10	10	25	5	12,5	6	15	25	62,5
Tidak bekerja	7	17,5	3	7,5	3	7,5	2	5	15	37,5
Total	11	27,5	13	32,5	8	20	8	20	40	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan orang tua mayoritas berpengetahuan cukup yaitu 10 orang (25 %) berdasarkan bekerja dan minoritas berpengetahuan buruk 2 orang (5 %) berdasarkan tidak bekerja

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang sex education di SMP Etislandia Medan Periode Maret – April 2020

sebanyak 40 orang diperoleh informasi tentang tingkat pengetahuan berdasarkan penghasilan orang tua, umur, sumber informasi, pendidikan orang tua dan penghasilan orang tua yang diperoleh remaja putri.

Berdasarkan penghasilan orang tua responden mayoritas berpengetahuan cukup berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp. 2.500.000 yaitu 9 orang (22.5 %) dan minoritas berpengetahuan cukup 1 orang (2.5 %) berpenghasilan < Rp 1.000.000. Menurut asumsi penulis berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000 lebih dominan dalam menambah pengetahuan remaja tentang sex education maka dapat disimpulkan semakin banyak penghasilan orang tua akan berdampak positif terhadap pengetahuan remaja. Semakin tinggi pendapatan seseorang dapat berpengaruh baik terhadap tingkat pengetahuan seks bagi remaja karena jika kebutuhan ekonomi seseorang terpenuhi membuat remaja akan merasa cukup dan dapat terhindari dari perilaku penyimpangan akan pengetahuan seks.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Notoadmodjo 2017 bahwa semakin banyak umur semakin banyak orang menerima respon terhadap suatu objek tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa umur mempengaruhi pengetahuan, karena didapat yang mempengaruhi cukup banyak terdapat pada kelompok umur 12 – 15 tahun. Menurut asumsi penulis pengetahuan remaja putri tentang sex education dipengaruhi oleh umur karena semakin banyak umur seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat remaja putri. Dimana dari hasil penelitian umur 12 – 15 tahun berjumlah 15 orang (37,5 %) lebih cepat memahami dari umur dibawah 12 tahun.

Hasil penelitian sesuai menurut Notoadmodjo (2017) sumber informasi adalah alat bantu pendidikan yang merupakan alat saluran (chanel) untuk menyampaikan sebuah informasi, karena alat – alat tersebut digunakan mempermudah penerimaan pesan – pesan kesehatan bagi remaja. Menurut asumsi penulis berdasarkan hasil penelitian berpengetahuan baik lebih banyak diperoleh dari keluarga yaitu 7 orang (15,5 %) karena peran orang tua yang paling utama dalam mendidik pengetahuan seks remaja, pengetahuan remaja putri tentang sex diawali dari cara orang tua memberikan informasi kepada anaknya oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh baik terhadap tingkat pengetahuan seks remaja.

Hasil penelitian ini tidak sesuai menurut Notoadmodjo (2017), pendidikan adalah salah satu proses dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (output). Demikian halnya dengan seks, semakin tinggi di pendidikan remaja maka remaja akan semakin mengerti tentang seks. Menurut asumsi penulis, tidak selamanya pendidikan orang tua berpengaruh baik tentang pengetahuan seks remaja karena tidak semua yang berpendidikan cepat memahami dan cara berpikirnya tidak semuanya baik karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda – beda, daya ingat dan pemahaman yang kuat untuk mendidik remaja. Banyak juga orang tua yang berpendidikan tapi merasa tabu untuk menyampaikan hal – hal tentang sex kepada remaja putrinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2017), pekerjaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Dengan demikian pekerjaan yang baik maka akan baik pula tingkat kesejahteraan hidup. Menurut asumsi penulis pekerjaan orang tua menjadi salah satu tolak ukur bagi remaja putri berpengetahuan tinggi akan seks dibandingkan yang tidak bekerja sama sekali karena jika orang tua remaja bekerja berarti orang tua remaja itu juga mempunyai teman – teman kerja yang pastinya mempunyai anak remaja dan dari situlah orang tua yang bekerja banyak berbagi informasi positif akan pengetahuan remaja akan seks maka lewat pekerjaan itu membuat orang tua lebih mudah dan lebih banyak memperoleh informasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dengan judul “ Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sex Education Di SMP Etislandia Medan periode Maret – april 2020” maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang sex education berdasarkan penghasilan orang tua mayoritas berpengetahuan cukup berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp. 2.500.000 yaitu 9 orang (22.5 %).
2. Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang sex education berdasarkan umur mayoritas berpengetahuan cukup pada kelompok umur 12 – 15 tahun yaitu 15 orang (37,5 %) .

3. Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang sex education berdasarkan sumber informasi mayoritas yang berpengetahuan cukup diperoleh dari tenaga kesehatan yaitu 8 orang (20 %).
4. Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang sex education berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas berpengetahuan baik yaitu 5 orang (12,5 %).
5. Distribusi tingkat pengetahuan remaja tentang sex education berdasarkan pekerjaan orang tua mayoritas berpengetahuan cukup yaitu 10 orang (25 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditroc, 2015. *Perbandingan Pendidikan sex di Indonesia dengan di Negara – negara lain*, [http // google.com](http://google.com). Diakses pada tanggal 13 – 02 – 2015.
- Dianawati, A 2016. *Pendidikan seks untuk remaja*, cetakan V, Kawan Pustaka, Jakarta
- Enjoy, S, 2018. *Pendidikan Sex Remaja*. [http//google.com](http://google.com). Diakses pada tanggal 14 – 03 – 2017.
- Kartono, M, 2016, *Kontradiksi Dalam Kesehatan Reproduksi*, Cetakan III, Jakarta.
- Manuaba, K, 2015. *Gawat Darurat Obstetri – Ginekologi & Obsteti – Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*, EGC. Jakarta.
- Natoadmodjo, S, 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan II, Rineka Cipta, Jakarta.
- Natoadmodjo, 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan* , Cetakan III, Rineka Cipta, Jakarta.
- Natoadmodjo, 2018. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetjningsih, 2017, *Tumbuh Kembang Remaja dan Penatalaksanaanya*, Cetakan ke II, CV. Sagung Seto, Jakarta.
- Wahono, 2016 *Aspek dan Kriteria Penilaian Media Pembelajaran*. Wahono. Net <http://mustolihbrs.wordpress.com/> 2017/ 09/ 11/ pengantar – media – pembelajaran /, diakses 18 November 2017.
- Yuliana, Sudremi. (2017). *Pengetahuan Sosial Ekonomi Kelas X*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuraiq, M, 2018, *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemnya*, CV, Nasution, Bandung
- Perry Anne Grafin, dkk, 2010, *Fundamento Keperawatan*, Cetakan I, Jakarta.